



LATAR DALAM NOVEL TELUK ALASKA KARYA EKA ARYANI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Yolanda¹,Fatimah², As'ad³

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan latar dalam novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang memfokuskan penelitian pada latar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Teluk Alaska* memiliki latar yang berbeda, beberapa latar yang dapat dilihat melalui latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Simpulan penelitian, unsur yang dominan dalam penelitian latar dalam novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani, yaitu latar waktu, karena latar waktu paling banyak digambarkan melalui novel tersebut.

Kata Kunci: Latar, Unsur Intrinsik, dan Novel

Abstract

The purpose of this research is to identify and describe the setting in the novel Bay of Alaska by Eka Aryani. This study uses a qualitative descriptive approach that focuses on background research. The results of this study indicate that the Alaskan Bay novel has a different setting, several settings that can be seen through the setting of place, time setting, and social setting. The conclusion of the study, the dominant element in setting research in the novel Bay of Alaska by Eka Aryani, is time setting, because time setting is most often described in the novel.

Keywords: Setting, Intrinsic Elements, and Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra menjelaskan sebuah masalah dari kehidupan manusia yang menggambarkan interaksinya terhadap lingkungan dan kehidupan, dapat berupa sebuah imajinasi, khayalan, penghayan dan perenungan secara intens. Wicaksono (2014: 1) mengatakan bahwa sastra merupakan seni kreatif yang ada pada sebuah objeknya dengan ditetapkan kepada manusia dan kehidupan dengan menjadikan bahasa sebagai mediumnya. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa objek tersebut mirip dengan kehidupan yang ada dan di alami oleh manusia. Pada gambaran yang ada manusia dalam sebuah sastra dapat dikatakan sebagai imajinasi yang dibuat oleh seorang

¹ Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Jakarta Email: zahrarahmadini90@gmail.com

² Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Jakarta Email: fatimahatif468@gmail.com

³ Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Email: asad.ptunu@gmail.com

pengarang dengan ini kehidupan manusia dapat bersifat sebagai fakta yang pernah dialami oleh seorang pengarang atau yang ada di kehidupan sekitarnya.

Menurut Fatimah dan Nafilah (2014: 4) mengatakan bahwa sebuah sastra secara etimologis dalam bahasa Indonesia, sastra berasal dari Jawa Kuno yang artinya tulisan. Istilah dalam bahasa Jawa Kuno berarti “tulisan-tulisan utama”. Kata “sastra” dalam khazanah Jawa Kuno berasal dari sebuah sansekerta yang artinya kehidupan. Sastra yang tercipta memiliki banyak keberagaman dalam konflik ke hidupan masyarakat. Karya sastra merupakan karya kreatif yang dimiliki imajinasi oleh seorang pengarangnya, maka karya tersebut mempunyai ide-ide yang akan diciptakan pengarangnya. Rahima (2017:1) mengatakan kelahiran sebuah karya sastra yang di nilai oleh para leluhur yang ada di dalam kehidupan masyarakat dan dapat memberikan sumbangsih untuk terbentuknya bagi terbentuknya tata nilai dalam suatu masyarakat. Maka dapat disimpulkan, karya sastra dapat diartikan sebagai luhur yang ada di kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidup. Upaya dalam menuangkan ide atau gagasan yang tepat dapat melalui sebuah karya sastra agar karya tersebut dapat dijadikan sebagai ajakan kepada pembaca untuk mencari sebuah permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan. Maka dapat diartikan karya sastra dapat dibagi menjadi tiga yaitu, puisi, prosa, dan drama. Sebuah karya sastra dapat dilihat sebagai hiburan dengan menggunakan bahasa yang indah dengan pengalaman hidup sang penciptanya.

Menurut Warsiman (2016: 109) mengatakan bahwa novel adalah sebuah bentuk prosa naratif fiksional yang memiliki bentuk yang panjang dan kompleks, sehingga dapat tergambar dengan imajinasi sebuah pengalaman seseorang melalui peristiwa yang saling menghubungkan dan banyak melibatkan karakter di dalam sebuah latar (*setting*) yang sangat spesifik. Dapat dikatakan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang ditulis dengan naratif atau fiksi dengan berbentuk sebuah bentuk cerita. Oleh karena itu, dapat disimpulkan novel dapat membentuk prosa naratif fiksional yang bentuk Panjang dan kompleksnya dapat tergambar dengan imajinasi seorang pengarang.

Di dalam sebuah novel terdapat dua unsur yaitu, unsur instrinsik dan juga unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik yaitu unsur pertama yang dibutuhkan sebuah novel agar cerita tersebut dapat membangun, unsur tersebut terdiri dari tema, alur, plot, tokoh/penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan dari unsur

ekstrinsik terdapat sebuah unsur yang dipakai untuk pembentuk yang adanya di luar novel, unsur tersebut meliputi sejarah atau biografi pengarang, situasi dan kondisi, dan nilai-nilai yang ada di dalam cerita (nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya). Ramadhanti (2018: 69) mengatakan bahwa salah satu unsur instrinsik sebuah prosa fiksi yang termasuk kedalam fakta cerita. Latar tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam sebuah cerita dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan unsur-unsur lainnya.

Menurut Nurgiyantoro (2017: 4) mengatakan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang menjanjikan sebuah tempat yang hanya terdapat kehidupan yang ideal dengan imajinasi yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lainnya yang hanya bersifat imajinatif. Dari uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa, novel merupakan suatu karya yang memiliki sifat imajinatif dan memiliki sisi persoalan dalam kehidupan seseorang atau tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita. Oleh karena itu, dapat disimpulkan novel atau sebuah karya fiksi ideal dengan imajinasi yang dapat membangun melalui unsur intrinsik dan memiliki sisi persoalan dalam kehidupan seseorang.

Latar atau setting merupakan salah satu unsur instrinsik yang ada dan memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam sebuah alur cerita, karena dengan adanya latar dapat memberikan kesan yang sangat jelas dan realistik kepada para pembaca. Sehingga dengan begitu pembaca dapat merasakan kejadian yang sedang terjadi pada cerita tersebut. Menurut Ramadhanti (2018: 69) mengatakan bahwa latar merupakan sebuah unsur instrinsik dari prosa fiksi yang terdapat di dalam fakta sebuah cerita. Latar pada cerita terdiri tiga buah unsur yaitu: tempat, waktu, lingkungan dan sosial budaya. Latar pada sebuah karangan yang ada terdapat tidak hanya dalam satu tempat melainkan di berbagai tempat. Latar berguna untuk membantu kita memberi kesan imajinasi terhadap para pembaca secara jelas dan meyakinkan pembaca pada suatu cerita atau tokoh cerita. Menurut Sumaryanto (2019: 6) mengatakan bahwa latar atau setting, merupakan penjelasan tempat dan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra.

Satinem (2019: 72) mengatakan bahwa plot atau alur merupakan sebuah cerminan yang menjelaskan tentang tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir,

dan bersikap dalam menangani berbagai masalah pada sebuah cerita. Maka dari teori tersebut dapat di simpulkan, plot atau alur adalah cara seorang penulis dapat menghubungkan sebuah cerita dari kehidupan nyata yang ada secara berurutan dan menarik, sehingga pengembangan dalam sebuah cerita yang di bentuk menjadi sebuah kesatuan yang utuh dengan memperhatikan sebab akibat.

Pada sebuah batasan dan definisi yang telah di gambarkan oleh pengarang akan berbeda-beda karena sudut pandang yang digunakan juga akan berbeda-beda, Menurut Warisman (2016: 109) mengatakan bahwa novel yaitu sebuah prosa naratif fiksiional yang memiliki bentuk panjang dan kompleks dalam penggambaran secara imajinatif, melalui pengalaman manusia menyusun peristiwa yang saling berkaitan dan membawa sejumlah karakter dalam sebuah setting (latar) yang spesifik. Maka dapat disimpulkan bahwa, novel memiliki cerita yang lebih panjang berbeda dengan cerita lain yang tergambar panjang, jelas, dan lebih rinci.

Sebuah pokok permasalahan yang menarik untuk di bahasa latar dalam novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani yaitu ketika tokoh utama yang bernama Ana yang terus-menerus menerima bullyan dari gank Alister dan juga Tasya. Tetapi Ana tetap bersabar dan berusaha tenang karena ia tidak merasa sendirian lagi dan kini ada Bulan yang menemani disaat dirinya sedih. Dengan semua yang terjadi tentang Alister yang mengusik Ana, sehingga membuatnya bertanya-tanya apakah Alister sama dengan Alister yang dirinya kenal pada masa kecilnya. Dari sini Ana memutuskan untuk mencari tahu tentang Alister.

Latar yang menggambarkan suasana pada novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani yaitu berlataran pada Ibu kota Jakarta, sehingga menarik para pembaca. Dalam cerita tersebut Ana memutuskan untuk mencari tahu tentang Alister lebih dalam. Alister yang dikenal kasar bahkan tidak segan-segan untuk menyuruh teman sekelasnya agar tidak ada yang mau berteman dengan Ana. Segala sesuatu yang terdapat pada dirinya selalu membuat Alister kesal, suatu hari Alister mendapati bahwa Ana di luar sekolah, kemudian Alister memutuskan untuk mengikutinya dan rupanya Ana berhenti di sebuah pemakaman umum ia menangis di depan tulisan nisan sang ayah. Selama ini, tanpa disadari ternyata Ana selalu bercerita pada mendiang ayahnya atas segala yang dihadapi di sekolahnya.

Dari semua permasalahan yang terjadi, dengan latar yang di pakai memberikan sebuah kesan yang terlihat sangat realistik pada kehidupan masyarakat sehingga para pembaca dapat merasakan latar tempat, waktu, dan sosial. Hal tersebut membuat para peneliti tertarik dan menjadikan novel tersebut sebagai bahan ajar. Dengan sebuah kisah menarik yang menceritakan tentang persahabatan, percintaan, dan bullyan sehingga semua pembaca dapat dilihat dari banyaknya berbagai kalangan. Maka kita dapat mengimplikasikan cerita tersebut pada lingkungan kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pada penelitian kualitatif yang disusun berupa kata-kata bukan angka-angka. Maka hal tersebut disebabkan karena terjadinya penerapan metode kualitatif, kemudian dengan menggunakan metode tersebut setelah dianalisis terdapat sebuah kesimpulan yang menarik yang dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan Latar dalam novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut Meleong (2017: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dapat menggambarkan sebuah fenomena yang sedang terjadi dalam objek penelitian dengan cara memaparkan dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau bahasa. Dengan pendekatan penelitian kualitatif tersebut dapat memperoleh hasil analisis yang berupa sebuah kutipan-kutipan dan sebuah kalimat yang ada di dalam novel. Pada prosedur yang diperlukan peneliti mengumpulkan beberapa data dan kemudian diidentifikasi untuk disesuaikan dengan keperluan.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Teknik digunakan untuk membuat deskripsi atau sebuah gambaran untuk memahami suatu fenomena yang sedang terjadi dan di alami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindak, dan lain-lain. Teknik ini akan dikembangkan pada teks sastra dalam novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu, konsep, tema, frase, karakter, atau sebuah kalimat dalam teks-teks serangkaian teks. Maka dari itu, dalam membuat analisis penulis harus dapat mempresentasikan nya dengan penjelasan yang tepat dan objektif.

Latar dalam novel yang dimaksud yaitu latar tempat, waktu, dan sosial yang terdapat dalam novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani menyajikan cerita yang berlangsung pada 3 buah latar yang berbeda. Dalam bentuk penyajiannya terdapat bagian-bagian latar yang sangat penting yang dapat mempengaruhi jalan cerita. adapun tiga latar yang dimaksud yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tersebut dapat menentukan suatu bentuk suasana yang nantinya sangat berperan penting dalam jalan nya sebuah cerita, yang dapat mempengaruhi batin dan pikiran tokoh cerita.

Adapun langkah selanjutnya merupakan penafsiran dan uraian berupa hasil temuan dalam latar yang berasal dari novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani, sebagai berikut:

1. Latar Tempat

Berdasarkan jumlah temuan data pada latar tempat berdasarkan jenisnya pada novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani, sebagai berikut:

- a. *Seorang cowok tampan berjalan masuk ke kelab tersebut, lalu disambut riuh oleh teman-temannya. (9)*

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis latar tempat, karena menggambarkan bahwa seorang laki-laki sedang mendatangi sebuah tempat kelab malam dan mendapat sambutan yang meriah oleh teman-temannya.

- b. *Alister dengan santai menatap Hutomo, ayah kandungnya yang terlihat marah besar melihat anaknya hampir tiap malam menghabiskan waktu di kelab. (11)*

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis latar tempat, karena menggambarkan bahwa seorang ayah yang marah kepada anak nya yang hanya menghabiskan waktunya di kelab malam saja.

c. *Mereka menjadi penguasa sekolah yang ditakuti banyak orang. Dan semenjak dia menjadi bahan bully-an geng Alister, semua murid tidak ada yang mau menyapa lagi. (14)*

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis latar tempat, karena Alister di anggap sebagai penguasa sekolah oleh teman-temannya. Alister dan geng nya selalu melakukan aksi *bully* kepada Ana.

d. *Ana turun dari bus tanpa menjawab pertanyaan Alister. Alister tidak bisa memalingkan pandangannya kepada cewek itu. Alister terkejut saat Ana masuk ke dalam hutan. Tidak mungkin rumahnya berada di sana, kan? (27)*

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis latar tempat, karena Alister terkejut melihat Ana turun dari bus sekolah tidak ke rumah nya melainkan masuk ke dalam hutan.

e. *Lima belas menit kemudian, Alister sampai di rumahnya. Seperti hari-hari biasanya, hanya ada Bibi di rumah. Kedua orang tuanya tidak pernah ada saat dia pulang sekolah. (27)*

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis latar tempat, karena saat dimana waktu Alister pulang ke rumah nya. Ia tidak melihat ke dua orang tuanya di rumah dan hanya ada pembantu di rumahnya.

2. Latar Waktu

Berdasarkan jumlah temuan data pada latar waktu berdasarkan jenisnya pada novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani, sebagai berikut:

a. *Di bawah cahaya bulan purnama penuh dia tetap menulis setiap kegiatan yang dia lakukan hari ini. (6)*

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis latar waktu, karena menggambarkan waktu malam hari dan ia yang sedang menulis di bawah cahaya bulan purnama penuh.

b. *Ana menghirup dalam-dalam aroma malam yang tidak berubah, masih sama seperti malam-malam kemarin dengan angin kencang yang menyapu setiap inci wajahnya. (6)*

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis latar waktu, karena menggambarkan waktu malam hari dimana Ana yang sedang menghirup udara malam yang masih sama tidak berubah seperti malam-malam kemarin.

c. *Minum susunya, ya jangan tidur terlalu malam juga. Nanti di sekolah ngantuk loh. (7)*

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis latar waktu, karena menggambarkan waktu malam hari dimana ia harus minum susunya terlebih dahulu sebelum tidur dan larangan untuk tidur terlalu malam.

d. *Lo telat dua puluh menit, Bro! (9)*

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis latar waktu, karena menggambarkan waktu terlambat dua puluh menit untuk sampai dengan tepat waktu.

e. *Kita balik kapan, nih? Besok masuk sekolah, hari senin lagi. Lo tahu kan, hari senin itu gurunya siapa? (10)*

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis latar waktu, karena menggambarkan waktu untuk pulang ke rumah khawatir besok senin mereka akan terlambat ke sekolah dan kena hukuman oleh gurunya.

f. *Alister! Mama sama papa khawatir, kenapakamu terus-terusan pulang malam kaya gini? Udah jam satu malam. Belum lagi besok kamu sekolah, mama nggak suka kamu--. (12)*

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis latar waktu, karena menggambarkan ke khawatiran orang tuanya melihat anaknya pulang selalu pada pukul satu malam atau waktu dini hari.

g. *Kamu harusnya sekolah yang benar, dapatkan nilai yang bagus supaya bisa membanggakan orang tua. Ini malah keluar tiap malam, gimana kamu bisa menjadi penerus keluarga kita? (12)*

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis latar waktu, karena menggambarkan kekhawatiran orang tuanya yang mengharapkan anaknya tidak keluar rumah terus-menerus pada malam hari.

h. *Tunggu saja pulang sekolah nanti. Lo bakal habis, Bulan! (18)*

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis latar waktu, karena menggambarkan waktu pulang sekolah dengan penuh rencana untuk melakukan balas dendam kepada Bulan.

i. *Alister Reygan, pulang sekolah bersihin kelas ini sendirian selama satu minggu. Hapus juga tulisan ini. Dan untuk setiap tugas yang Ibu kasih, kamu yang maju ke depan! (22)*

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis latar waktu, karena menggambarkan Ibu guru yang memberi perintah kepada Alister untuk membersihkan kelas selama satu minggu setiap waktu pulang sekolah.

j. *Keesokan harinya, alarm berbunyi pukul lima pagi dari ponsel Alister. Dalam keadaan setengah sadar, Alister mematikan alarm, lalu tidur kembali. Pukul lima lewat lima alarm berbunyi kembali lalu Alister mematikan alarm lagi. Alister mematikan alarm setiap lima menit sekali hingga pukul setengah enam. (28)*

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis latar waktu, karena menggambarkan Alister yang terus-menerus menunda waktu untuk bangun dari tidurnya hingga pukul setengah enam.

3. Latar Sosial

Berdasarkan jumlah temuan data pada latar sosial berdasarkan jenisnya pada novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani, sebagai berikut:

a. *Cowok itu menuju mobilnya yang dia parkir di luar sekolah, lalu menuju tempat tongkrongan-nya. (23)*

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis latar sosial, karena menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh seorang lelaki itu yang mengendarai mobil ke sekolahnya.

b. *Mobil kamu kemana? Bukannya kemarin kamu bawa mobil ke sekolah? Tanya Hutomo kesal melihat mobil anaknya tidak ada. (28)*

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis latar sosial, karena menunjukkan amarah seorang ayah yang mengetahui mobil anaknya tidak terparkir di halaman rumah nya yang megah.

c. *Saat Alister kembali menatap Ana yang tengah bersama pengemis-pengemis tersebut, hatinya sedikit berkata bahwa kehidupannya benar-benar kontras dengan apa yang di alami Ana. Terutama teman-temannya, yang telah menghambur-hamburkan uang dan bersenang-senang di kerlap-kerlip keindahan malam. (45)*

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis latar sosial, karena menunjukkan perbedaan yang sangat jauh tentang ke uangan yang di miliki oleh Ana dengan

Alister. Ana yang selalu menggunakan uang nya dengan sangat baik berbeda dengan Alister yang selalu menghamburkan uang nya untuk pentingan yang tidak berguna.

d. *Terutama saat kehadiran Alister di dalam geng mereka yang selalu menjadi sorotan utama. Selain karena dia tampan, lugu, dan polos, dia juga terlahir dari kedua orang tuanya yang bergelimang harta yang semakin membuatnya menjadi pusat perhatian. (68)*

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis latar sosial, karena menunjukkan seorang Alister dengan harta nya bisa menjadi pusat perhatian.

e. *Nanti, kalau orang lain lihat kamu sama aku, drajat kamu bakal turun, temen-temen kamu juga marah. Semua orang bakal tertawain kamu dan nanti kamu malu Alister! Balas Ana dengan kencang, sorot matanya amat tajam, memperlihatkan bahwa kesabaran yang dimilikinya sudah habis. (87)*

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis latar sosial, karena menunjukkan bagaimana Ana menjaga drajat Alister yang terkenal dengan ke tampanan dan ke kayaannya. Ana tidak mau menjatuhkan drajat Alister di depan teman-temannya.

Berikut adalah hasil temuan dalam latar tempat, latar waktu, dan latar sosial dapat diinterpretasikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 1
Hasil Presentase Latar dalam Novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani dan
Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Latar	Jumlah Kutipan	Presentase
1	Tempat	24	30%
2	Waktu	40	50%
3	Sosial	16	20%
Jumlah		80	100%

Dari tabel 1 di atas adapun rumus yang digunakan untuk menghitung presentase pada latar yang ditemukan, sebagai berikut:

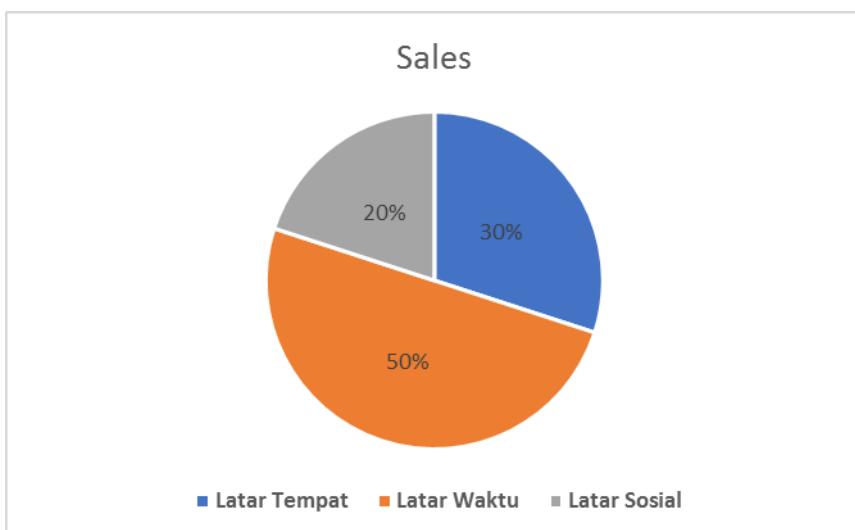
$$\sum = \frac{n}{x} \times 100\%$$

Σ : Data yang dicari

x : Jawaban dari data

n : Jumlah sampel

100% : Bilangan tetap



Gambar 1 Hasil Wujud Presentasi Latar dalam Novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan diagram rekapitulasi hasil temuan Latar dalam Novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani, menunjukkan sebuah latar yang paling dominan yaitu terdapat pada bagian latar waktu. Dengan uraian latar yang ditemukan dalam novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani, yaitu latar tempat sebanyak 24 temuan setara dengan 30%, latar waktu sebanyak 40 temuan setara dengan 50%, dan latar sosial sebanyak 16 temuan setara dengan 20%. Total keseluruhan hasil temuan sebanyak 80 atau setara dengan 100%.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian tentang latar dalam novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani dapat diambil kesimpulannya bahwa terdapat jenis-jenis latar yang ada yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Penulis menyimpulkan bahwa ditemukan kutipan kalimat sebanyak 80 yang menunjukkan unsur latar. Unsur latar tempat sebanyak 24 temuan atau 30%, latar waktu sebanyak 40 temuan atau 50%, dan latar sosial sebanyak 16 temuan atau 20%.

Penelitian yang telah dilakukan dapat berguna bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai acuan analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai K.D 3.9 (menganalisis isi dan kebahasaan novel) khususnya unsur intrinsik berupa latar yang terdapat pada novel.

DAFTAR PUSTAKA

Fatimah dan Nafilah, I. (2014). *Teori Sastra*. Tanggerang: Pustaka Mandiri.

Moleong. (2017). *Metode penelitian kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Rosda Karya.

Nurgiyantoro. (2017). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ramadhanti, D. (2018). *Buku ajar apresiasi prosa indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.

Satinem. (2019). *Apresiasi prosa fiksi: teori, metode, dan penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.

Sumaryanto. (2019). *Kesustraan Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu.

Warisman. (2016). *Membumikan pembelajaran sastra yang humanis*. Malang: UB Press.

Wicaksono. (2014). *Pengkaji prosa fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.